

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.1.1. Film Dokumenter Dirty Vote



Gambar 4.1. Poster film *Dirty Vote*

Film dokumenter "Dirty Vote" yang dirilis pada 11 Februari 2024 dan disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono, memiliki durasi sekitar 1 jam 57 menit. Film ini menampilkan tiga pakar hukum tata negara, yaitu Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, yang menguraikan berbagai kelemahan, manipulasi politik, serta kecurangan dalam sistem Pemilu di Indonesia, khususnya menjelang Pemilu 2024. Dokumenter ini menyoroti desain kecurangan Pemilu 2024 dari perspektif para pakar hukum, yang memaparkan berbagai instrumen kekuasaan yang digunakan untuk memenangkan pemilu dan merusak tatanan demokrasi. Selain kritik terhadap sistem demokrasi dan Pemilu di Indonesia, film ini juga menyediakan analisis hukum tata negara terhadap berbagai bentuk kecurangan yang terjadi.

Film dokumenter "Dirty Vote" menjadi viral di media sosial, dengan lebih dari 2 juta tayangan dalam waktu kurang dari dua hari setelah dirilis. Film ini diproduksi oleh PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan) Indonesia dan merupakan karya terbaru dari Dandhy Dwi Laksono, seorang jurnalis investigasi yang sering mengkritik kebijakan pemerintah melalui film. Dalam "Dirty Vote", tiga pakar hukum tata negara yaitu Zainal Arifin Mochtar dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Bivitri Susanti dari Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera, dan Feri Amsari dari Universitas Andalas, menguraikan kelemahan, manipulasi politik, dan kecurangan dalam sistem Pemilu di Indonesia. Film ini tidak hanya berisi kritik terhadap sistem demokrasi dan Pemilu di Indonesia tetapi juga memberikan analisis hukum tata negara terhadap berbagai bentuk kecurangan yang terjadi.

Pada bagian awal film, terdapat sejumlah cuplikan berita yang menampilkan pernyataan dari Presiden Jokowi, serta dari Prabowo dan Gibran. Zainal Arifin kemudian menjelaskan kemungkinan Pilpres Indonesia 2024 berlangsung dalam satu putaran. Ia memaparkan bahwa pasangan calon Prabowo – Gibran saat ini memimpin dalam hal elektabilitas. Namun, jika pilpres tidak selesai dalam satu putaran, elektabilitas pasangan tersebut bisa menurun di putaran berikutnya, memungkinkan adanya kekalahan. Zainal mengilustrasikan penjelasannya dengan contoh Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Selain itu, syarat untuk memenangkan pilpres dalam satu putaran tidak hanya mencakup perolehan suara 50% + 1, tetapi juga faktor persebaran wilayah. Di sini, Feri Amsari memberikan contoh persebaran suara pada Pilpres 2009, di mana Susilo Bambang Yudhoyono memenangkan suara yang tersebar di lebih dari 20 provinsi di Indonesia.

Selain pentingnya sebaran wilayah, Feri Amsari juga menjelaskan betapa besarnya pengaruh penguasa di masing-masing wilayah. Sejak masa jabatannya, Jokowi telah melakukan penunjukan kepada 20 pejabat gubernur di 20 provinsi. Feri menunjukkan pemetaan bahwa Gubernur yang ditunjuk oleh Jokowi, hampir semuanya pernah memiliki hubungan kerja sama dengan Beliau. Hal tersebut membuat pejabat di beberapa daerah terikat, menjadi tidak netral. Netralitas dari seorang pemimpin daerah berpengaruh besar dalam proses kampanye menjelang masa pemilu, wewenang dan potensi kecurangan yang dapat dilakukan kepala daerah meliputi mobilisasi demokrasi, perizinan lokasi kampanye, serta

memberikan sanksi atau membiarkan kepala desa yang tidak netral untuk tetap menjabat.

Bivitri kemudian menjelaskan terkait politisasi terhadap bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Dipaparkan sebuah data yang menunjukkan bahwa setiap tahun pemilihan umum, anggaran bantuan sosial selalu meningkat dengan signifikan. Bivitri menjelaskan bahwa bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah seharusnya tidak ditunggangi oleh kepentingan politik. Menurut Bivitri, bantuan sosial adalah cara untuk melaksanakan secara cepat dalam melaksanakan amanah Pancasila di sila ke-5 yaitu keadilan sosial. Bantuan sosial yang merupakan fasilitas negara, seharusnya dilaksanakan secara struktural oleh pihak yang berwenang yaitu kementerian sosial. Kemudian bivitri menjelaskan data-data berupa berita yang menguatkan penjelasan sebelumnya terkait bantuan sosial yang terbukti ditunggangi kepentingan politik.

- Film ini juga membahas tentang netralitas politisi, seperti Menteri dan pejabat lainnya, yang diizinkan untuk berkampanye selama mereka cuti dari jabatan ASN yang mereka miliki. Hal ini juga berlaku bagi Presiden Republik Indonesia yang menunjukkan keberpihakannya terhadap pasangan calon tertentu. Feri Amsari membahas tentang kegagalan Bawaslu dan KPK dalam mengawasi proses kampanye yang melanggar aturan. Selain itu, Mahkamah Konstitusi, sebagai benteng terakhir pertahanan demokrasi di Indonesia, juga terlibat dalam proses dugaan kecurangan yang terjadi. Perubahan Undang-Undang yang dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi dibahas secara rinci oleh ketiga narasumber. Mereka menjelaskan situasi saat sidang perubahan Undang-Undang terkait syarat pencalonan Calon Presiden dan Wakil Presiden dilakukan.

Pesan sederhana yang disampaikan ketiga narasumber tersebut. Zainal Arifin menyampaikan pesan untuk penonton agar menjadikan film ini sebagai penghukuman. Kemudian Bivitri menyampaikan keinginannya untuk terlibat dalam film ini ialah agar masyarakat bisa semakin paham bahwa terdapat kecurangan yang terjadi dan pemilu ini tidak bisa dianggap baik baik saja. Terakhir, Feri amsari menyampaikan bahwa dirinya dipercayai untuk mendidik publik terkait isu kecurangan di pemilu.

4.1.2. Gambaran Umum Informan

Film dokumenter *Dirty Vote* muncul di tahun politik yaitu 2024. Dimana telah dinyatakan dalam situs resmi katadata, diprediksi bahwa pemilu 2024 akan didominasi oleh kelompok Generasi Z dan Milenial. Fakta ini juga telah dikonfirmasi oleh KPU dalam Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi DPT, dimana jika dijumlahkan, pemilih dari Generasi Z dan Milenial mencapai 113 juta pemilih atau setara dengan 56,45% dari total pemilih pada tahun 2024. Menurut Badan Pusat Statistik, Generasi Z di Indonesia terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1997 - 2012, sementara Generasi Milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 - 1996. Oleh karena itu, pemaknaan yang lebih akurat sebaiknya melibatkan demografi yang mendominasi jumlah pemilih dalam pemilu 2024, yaitu lebih dari setengah dari total penduduk yang berpartisipasi dalam pemilu tersebut.

- Unit analisis telah menentukan 4 (empat) informan yang disesuaikan dengan kriteria terbaik untuk penelitian ini. Adapun kriterianya ialah informan merupakan Generasi Z dan Milenial, pernah melaksanakan pemilihan umum setidaknya satu kali, dan telah menonton film *dirty vote* sampai habis. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali wawasan masing-masing informan dengan beragam perspektif yang beragam dan komprehensif terkait pemaknaan film *Dirty Vote*. Untuk melihat pemaknaan penonton terhadap transparansi dalam politik yang disajikan film dokumenter *Dirty Vote*, maka telah ditetapkan 4 (empat) informan berikut:

1. Maharani Agustin Fajri, seorang Wanita berusia 22 tahun dan lahir di tahun 2002 (bagian dari Generasi Z). Berstatus sebagai mahasiswa yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 2 kali.
2. Naufal Muzzaki, seorang Laki-laki berusia 28 tahun dan lahir di tahun 1996 (bagian dari Generasi Milenial). Berstatus sebagai karyawan swasta yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 1 kali.
3. Muhammad Raihan Pradana, seorang Laki-laki berusia 29 tahun dan lahir di tahun 1995 (Bagian dari Generasi Milenial). Berstatus sebagai karyawan swasta yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 2 kali

4. Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan, seorang Laki-laki berusia 23 tahun dan lahir di tahun 2002 (Bagian dari Generasi Z). berstatus sebagai mahasiswa yang pernah melakukan pemilihan umum sebanyak 2 kali.

Keempat informan ini telah menyesuaikan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini. Keempat informan pernah melakukan pemilihan umum dan telah menonton film Dirty Vote sampai habis.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Maharani (I-1)	Naufal (I-2)	Raihan (I-3)	Eliot (I-4)
Usia	22 Tahun	27 Tahun	29 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Kristen
Pendidikan Akhir	SMA	Diploma 3 (D3)	Strata 1 (S1)	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa & Social Media Intern	Social Media Officer	Graphic Designer	Mahasiswa
Tempat Tinggal	Tangerang Selatan	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan	Tangerang Selatan
Status	Mahasiswa dan Belum Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah	Mahasiswa dan Belum Menikah
Mulai Aktif Memperhatikan Dunia Politik	2023	2019	2017	2020

Sumber: Olahan Peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Pengenalan Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote

Pada pengenalan terhadap film dokumenter Dirty vote, keempat informan penelitian telah menonton film hingga habis dan mengikuti pembahasan yang disampaikan pada film Dokumenter Dirty Vote. Keempat informan juga melakukan pemilihan umum khususnya di tahun 2024. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pengenalan informan terhadap film dokumenter Dirty Vote. Sebagian besar cuplikan yang terdapat dalam film ialah penjelasan yang dipaparkan oleh tiga ahli hukum tata negara, sehingga peneliti kembali menstimulasi ingatan keempat informan terkait narasumber yang ada dalam film. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, jadi narasumber yang ada di Dirty Vote itu ada tiga narasumber, yaitu yang pertama ada Bivitri, Feri, dan Zainal Arifin yang dimana ketiga

narasumber ini mempunyai pekerjaan sebagai ahli hukum tata negara” (I-1)

Sama dengan informan 1, informan 2 juga menyebutkan narasumber yang ada di dalam film dokumenter Dirty Vote

“Seingat saya itu ada tiga, dua laki-laki sama satu perempuan, itu kalau nggak salah Mbak Bivitri, terus Mas Zainal, sama satu lagi saya lupa itu siapa.” (I-2)

Informan 2 menyebutkan bahwa terdapat tiga orang narasumber, satu orang Perempuan dan dua orang Laki-Laki, namun informan 2 melupakan salah satu nama dari ketiga narasumber tersebut. Peneliti membantu menyebutkan nama Ferry Amsari untuk melengkapi nama yang perlu diingat oleh informan 2. Kemudian, informan 3 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Dari yang saya ingat sih itu ada tiga narasumber utama ya Yang pertama itu Bivitri, lalu Ferry, lalu yang terakhir Zainal. Nah memang kalau dari saya lihat ketiganya ini memang memahami betul nih politik yang ada di Indonesia ini gitu..” (I-3)

Informan 3 menjelaskan dan mengenal narasumber pada film Dirty Vote dengan cukup baik. Berikut ialah penjelasan dari informan 4:

“Narasumber di film ini ada tiga. Ada Mbak Bibip, Bivitri Susanti, ada Mas Ferry Amsari. Dan satu lagi tuh, lupa lagi namanya. Cuma pokoknya dia ahli Tata Negara juga.” (I-4)

Seperti halnya dengan informan 2, informan 4 melupakan salah satu nama dari ketiga narasumber yang ada dalam film. Namun, setelah peneliti mengingatkan kembali, informan kembali ingat dan menyadari kelengkapan tiga narasumber yang seharusnya disebutkan. Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan terkait kapasitas narasumber yang ada di dalam film dokumenter Dirty Vote. Berikut ialah pandangan dari informan 1:

“Oke menurut saya, tigaa..dari ketiga narasumber ini sangat menguasai bidangnya masing-masing, terkait hal yang paling saya ingat yaitu saat mereka menjelaskan mengenai timeline saat Gibran diperbolehkan menjadi

wakil presiden, dan menurut saya penjelasan tersebut sangat jelas dan tertata sehingga memudahkan saya untuk memahami peristiwa tersebut.”
(I-1)

Informan 1 menyampaikan bahwa ketiga narasumber menguasai bidangnya masing-masing, yaitu sebagai ahli hukum tata negara. Kemudian Ia juga menyampaikan bahwa adegan yang teringat jelas ialah ketika ketiga narasumber tersebut menjelaskan alur proses perubahan Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu). Sedangkan informan 2 memiliki pendapat sebagai berikut:

“Kalau nggak salah, mereka ini kan penganalisa ya, penganalisa apa ya, tata negara atau tata hukum gitu. Nah, kalau disemilisal melihat dari background nya sih itu udah sangat... Sangat capable ya untuk menjelaskan terkait aturan-aturan terkait pemilihan presiden ini. Kalau yang saya ingat, terkait statement-statement-nya itu, ya ada yang mengatakan kalau semisal isi dari Dirty Vote ini itu sudah direncanakan dari lama. Jadi nggak cuman semerta-merta langsung tiba begitu aja. Jadi ada perencanaan di dalam strategi tersebut.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan terkait kredibilitas narasumber dalam film yang dianggap mampu menjelaskan aturan-aturan dalam proses pemilihan presiden. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menjelaskan terkait kredibilitas narasumber dalam film, yaitu sebagai berikut:

“Oke, menurut saya ketiga narasumber ini kan memang backgroundnya sama ya, berasal dari background yang sama yaitu ketatanegaraan, dan ya, menurut saya memang orang-orang ini pantas lah untuk meneliti tentang hal ini.” (I-3)

Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga percaya terhadap kredibilitas yang dimiliki narasumber untuk memberikan pemaparan di dalam film. Berikut pendapat informan 4:

“Untuk narasumber yang ada di film Dirty Vote ini ya, menurut saya sih ketiga narasumber yang ada di film ini penjelasan dari masing-masing. Karena mereka kan ada di bidangnya masing-masing kan. Emang ahli hukum tata negara kan. Terus emang kredibel juga. Jadi menurut saya bisa dipercayalah ketiga narasumber ini. Merupakan narasumber yang kredibel. Memiliki kredibilitas untuk dimintai keterangan. Apalagi terkait kecurangan-kecurangan pemilu ini. Mungkin kan mereka kan nara-nara

data-data. Dan menurut saya sih datanya bisa dipercaya karena latar belakang mereka sendiri.” (I-4)

Keempat informan penelitian ini setuju atas kredibilitas yang dimiliki ketiga narasumber dalam film, yakni telah sesuai dengan kapasitasnya untuk bisa memahami serta menjelaskan situasi proses pemilihan umum yang diuraikan dalam film.

4.2.2. Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote

Pada pemahaman terhadap film dokumenter Dirty Vote, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh informan dapat memahami pesan-pesan secara garis besar yang disampaikan oleh ketiga narasumber melalui film. Seperti halnya pada informan 1, yang menjelaskan terkait pemahaman awal dari film dokumenter dirty vote.

“Oke, Dirty vote ini membahas mengenai kecurangan yang terjadi sebelum pemilu 2024, di dalam Dirty vote ini juga terdapat beberapa bukti yang menjelaskan mengenai kejadian tersebut” (I-1)

Informan 1 menyatakan dengan singkat, bahwa film ini membahas terkait kecurangan yang dilakukan sebelum pemilu 2024 dan terdapat bukti serta penjelasan dari kejadian tersebut. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menjelaskan secara singkat terkait pemahamannya terhadap film Dirty Vote

“Kalau yang saya ingat-ingat sih ya, terkait film Dirty Vote itu lebih...ke informasi-informasi yang dimana informasi tersebut nggak bisa dilihat sama rakyat secara singkat karena emang harus memiliki pemahaman atau ilmu-ilmu tertentu, untuk mendapatkan informasi tersebut.” (I-2)

Pada pernyataannya, informan 2 menyatakan bahwa film Dirty Vote berisi informasi yang tidak bisa dilihat secara langsung dengan rakyat, karena dibutuhkan pemahaman serta ilmu-ilmu tertentu untuk bisa mendapatkan informasi tersebut. Pernyataan ini sedikit mencerminkan konsep dari transparansi yang dikemukakan oleh (Forssbæck & Oxelhaim, 2014) bahwa terdapat dua jenis informasi yang dapat mendorong seseorang dalam membuat keputusan. Dua informasi tersebut ialah

public information dan *private information*. *public information* merupakan informasi yang tersedia secara terbuka bagi semua orang, sedangkan *private information* ialah informasi yang hanya dapat diakses bagi sebagian orang. Selanjutnya, berikut penjelasan dari informan 3:

“Menurut saya, memang apa ya, untuk datanya sih kan memang banyak ya, banyak tersebar di dunia, di dunia massa gitu. Kayak di internet gitu maksudnya, di internet ataupun memang di majalah-majalah itu. Ya memang data-data yang seperti itu. Apalagi kalau saya lihat kan memang data-data mereka kan juga dari sumber-sumber yang terkenal gitu, media terkenal kayak misalkan Tempo, gitu-gitulah. Terus ya, saya melihat sih transparansinya memang sudah ya. Cuma untuk kebenaran dari penyampaian atau narasinya itu yang dibawakan ketiga sumber itu saya belum bisa yakin 100 persen gitu. Karena memang saya melihat justru terkesan apa ya? Terkesan ada pembelokan dari sebuah informasi gitu, dari sebuah berita. Mungkin nggak secara gamblang gitu, mungkin nggak secara gamblang, tapi memang saya... saya melihatnya seperti ada yang cukup aneh gitu bagi saya.” (I-3)

Informan 3 menjelaskan pengenalan awal terhadap film dokumenter *Dirty Vote*, yakni penjelasan bahwa film ini memiliki pemeran utama yaitu Presiden Rakyat Indonesia, yang Menyusun berbagai taktik untuk mengupayakan kelanjutan eksistensinya di parlemen. Sehingga karena adanya film *Dirty Vote*, banyak orang yang menjadi tahu dengan adanya taktik yang dilakukan oleh pemeran utama tersebut. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 memberikan penjelasan yang cukup jelas dan deskriptif terkait film *Dirty Vote*, berikut penjelasan dari informan 4:

*“Bicara soal pemahaman dari pandangan pribadi saya terhadap kecurangan yang ada di film *Dirty Vote* ya. Jadi mungkin film ini kan muncul di saat-saat Minggu Tenang pemilu. Jadi mungkin sedikit menggemparkan masyarakat ya. Karena kan seharusnya di Minggu Tenang itu kan kita ada di posisi di mana harusnya kampanye pun tidak boleh dilakukan. Nah, justru malah timingnya ini muncul pas di saat Minggu Tenang. Jadi yang ada di pandangan saya itu apakah ini ada yang merencanakan sebelumnya? Entah itu rencana yang baik atau rencana yang buruk ya untuk membuka kecurangan ini. Jadi pandangan awal dari pribadi saya itu sih” (I-4)*

Menurut informan 4, kemunculan film dokumenter Dirty Vote di minggu tenang pemilu ini cukup menggemparkan masyarakat karena faktor pemilihan *timing* atau waktu publikasi yang tidak disangka-sangka.

Tabel 4.2. Pemahaman Khalayak Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Pemahaman informan terhadap alur film secara garis besar.	Dirty vote membahas mengenai kecurangan yang terjadi sebelum pemilu 2024, di dalam Dirty vote ini juga terdapat beberapa bukti yang menjelaskan mengenai kejadian tersebut.	Dirty Vote merupakan film berisi informasi-informasi yang tidak bisa dilihat oleh rakyat secara singkat, karena untuk memahami informasi tersebut, dibutuhkan pemahaman serta ilmu tertentu.	Dirty Vote merupakan gambaran dari politik yang terjadi di Indonesia. Film ini memiliki pemeran utama, yaitu seseorang tertinggi di parlemen Indonesia. Film Dirty Vote ini menceritakan tentang bagaimana seorang presiden ini membangun sebuah taktik untuk mempertahankan eksistensi di dunia politik.	Film Dirty Vote muncul dimasa tenang pemilu dan cukup menggemparkan masyarakat karena muncul di masa tenang. Pandangannya, ialah Dirty Vote bisa saja direncanakan untuk membuka kecurangan yang terjadi.

Sumber: Olahan Peneliti

Keempat informan memberikan perspektif yang berbeda tentang film Dirty Vote namun ada beberapa persamaan dan perbedaan yang mencolok di antara mereka. Semua informan sepakat bahwa Dirty Vote berfokus pada aspek-aspek politik yang kontroversial menjelang pemilu 2024 di Indonesia, mengungkapkan kecurangan dan konspirasi dalam proses politik. Informan 1 dan 4 menekankan kecurangan pemilu, dengan informan 1 fokus pada bukti konkret dan informan 4 mencatat kehebohan film di masa tenang pemilu. Sebaliknya, informan 2 dan 3 memberikan perspektif mendalam tentang konten film, dengan informan 2 menyebutkan kompleksitas informasi yang memerlukan pemahaman khusus, dan informan 3 menggambarkan taktik politik seorang presiden sebagai fokus utama film. Meskipun ada variasi dalam sudut pandang, semua informan setuju bahwa Dirty Vote mengangkat isu-isu penting dan kontroversial dalam konteks politik Indonesia menjelang pemilu 2024.

4.2.3. Pemahaman Terkait Transparansi Politik

Pemahaman terhadap transparansi politik bahwa keempat informan penelitian ini perlu untuk memahami bahwa data dalam bentuk berita, bukti gambar, audio, dan video yang dipaparkan dalam film merupakan bentuk dari pengungkapan transparansi politik. Pertama-tama, peneliti menanyakan terkait pemahaman penonton terhadap transparansi politik. Berikut ialah penjelasan dari informan 1:

“Oke, menurut saya dengan adanya data dan runtutan peristiwa yang dibawakan saat film dirty vote ini menegaskan Kembali bahwa hal tersebut bukan sekedar isu saja, tetapi sesuatu yang benar adanya dan terjadi di dalam politik Indonesia, maka dari itu banyak sekali pro kontra yang terjadi di Masyarakat..” (I-1)

- Informan 1 menjelaskan bahwa keberadaan data serta runtutan peristiwa di dalam film ini menjadi bukan sekedar isu saja, melainkan benar terjadi pada dunia politik di Indonesia. Hal tersebut yang menimbulkan adanya pro-kontra yang timbul di masyarakat. Informan 2 juga menjelaskan terkait pemahamannya terhadap transparansi politik, yakni sebagai berikut:

“Terkait...Isi dari film Dirty Vote, kecurangan-kecurangannya yang dilakukan oleh, ya bisa kita bilang salah satu paslon ya. Terus dikaitkan dengan transparansi politik. Kembali lagi ke yang saya bilang sebelumnya sih. Jadi, emang butuh, malah saya bilang butuh banget di momen-momen yang menentukan beberapa tahun ke depan negara itu akan jadi seperti apa. Butuh banget sih insight-insight kayak gini. Jadi, kita bisa punya bahan pertimbangan gitu loh. Tapi, yang saya ingin tekankan itu, jangan menerima mentah-mentah gitu. Kita juga harus berpikir juga apakah emang ini benar atau salah dan kita harus cari tahu itu. Jadi, terkait berita ini, film ini dengan transparansi politik sih, itu buat saya sangat-sangat bagus sih..” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa kecurangan yang diungkapkan pada film memang diperlukan dan perlu dipertimbangkan di momen krusial seperti saat film ini dirilis, yaitu satu minggu sebelum pemilu dijalankan, yang juga merupakan masa tenang dimana tidak ada pasangan calon yang diizinkan untuk berkampanye lagi. Namun informan 2 menyatakan kembali bahwa hal tersebut tidak dapat ditelan

mentah-mentah dan perlu ditelusuri lebih dalam mengenai paparan informasi yang ada di film. Kemudian, berikut ialah penjelasan dari informan 3:

“Oke, jadi film Dirty Vote ini yang menurut saya, yang habis saya nonton itu, bercerita tentang sebuah gambaran politik yang terjadi di Indonesia, yang di mana film tersebut memiliki pemeran utama, yang di mana pemeran utama itu merupakan seorang yang paling utama juga di negara Indonesia, di... di, apa namanya? Di parlemen lah istilahnya. Jadi film Dirty Vote ini menceritakan tentang bagaimana seorang presiden ini membangun sebuah taktik ya, bisa saya bilang taktik, taktik untuk terus bisa eksis, bisa eksis di politikan ini. Dan taktik ini pada akhirnya jadi berhasil dan pada saat ini taktik ini terus berlanjut dan memang banyak banget nih orang-orang yang pada akhirnya mengetahui lah taktik di balik dia ini. Oke..” (I-3)

Informan 3 menjelaskan terkait pemahamannya terhadap transparansi politik yang ada di film. Ia menyampaikan bahwa film ini memiliki pemeran utama, yakni seseorang yang ingin mempertahankan posisi politiknya melalui sejumlah taktik-taktik yang telah dilaksanakan dan masih berlanjut hingga sekarang. Menurut informan 3, film dirty vote menjadi media yang dapat memberi tahu masyarakat terkait taktik yang dilakukan oleh pemeran utama tersebut. Kemudian, informan 4 juga memberikan penjelasannya terkait pemahaman pribadinya, yakni sebagai berikut:

“Pandangan terhadap kecurangan yang diangkat dalam film Dirty Vote ya, yang terkait transparansi politik. Kecurangan mungkin. Kalau kecurangan kan di filmnya dari awal dibuka juga udah kayak munculin mind map segala macam kan. Data-data yang dipaparin. Mulai dari banyak lah ya. Ada yang dari pengaturan kepala daerah lah. Terus macam-macam. Menurut saya pribadi, kecurangan yang diangkat ini memang sistematis sih. Maksudnya ada sebuah apa ya, ada, jadi kayak dirangkai gitu loh dengan baik. Jadi kecurangan itu memang bener-bener sistematis. Jadi akhirnya pun bisa dikaitkan satu sama lain. Akhirnya bisa diangkat di film ini” (I-4)

Menurut informan 4, transparansi yang diungkapkan oleh film Dirty Vote ini sendiri berisikan banyak data yang memang terlihat disusun secara sistematis. Hal tersebut terasa dari bagaimana film ini memiliki pemetaan yang dirangkai dengan baik sehingga semuanya dapat dikaitkan satu sama lain.

Tabel 4.3. Pemahaman Khalayak Terhadap Transparansi Dalam Film

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Pemahaman terhadap transparansi dalam film	Film Dirty Vote menegaskan bahwa korupsi dalam politik Indonesia bukan hanya sekadar rumor. Dengan data dan rangkaian peristiwa yang ditampilkan, film ini menunjukkan bahwa korupsi memang nyata dan terjadi di Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai pro dan kontra di masyarakat.	Film Dirty Vote mengungkap berbagai kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pasangan calon, serta menyoroti pentingnya transparansi politik. Film ini memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan untuk memahami arah masa depan negara.	Meskipun data dalam film Dirty Vote berasal dari sumber-sumber terkenal dan tampak nyata, ada keraguan tentang kebenaran penyampaian atau narasinya. Terlihat ada pembelokan informasi yang membuatnya terasa aneh dan sulit untuk diyakini sepenuhnya.	Film Dirty Vote mengangkat isu kecurangan politik yang sistematis dan terstruktur, dengan data dan bukti yang terhubung satu sama lain. Film ini menyoroti bagaimana kecurangan tersebut diatur dengan baik, melibatkan berbagai pihak, dan pentingnya transparansi dalam politik untuk mengungkap dan memahami taktik-taktik tersebut.

Sumber: Olahan peneliti.

Keempat informan memberikan pandangan yang beragam tentang film Dirty Vote, namun semua sepakat bahwa film ini mengangkat isu korupsi dan kecurangan dalam politik Indonesia. Informan 1 menegaskan bahwa film ini menunjukkan korupsi sebagai kenyataan yang ada di Indonesia, memicu berbagai pro dan kontra di masyarakat. Informan 2 mengungkap kecurangan oleh salah satu pasangan calon dan menyoroti pentingnya transparansi politik untuk memahami arah masa depan negara. Informan 3 meragukan kebenaran narasi film, meskipun data berasal dari sumber terkenal, karena terlihat adanya pembelokan informasi yang membuatnya sulit dipercaya sepenuhnya. Informan 4 menekankan pada kecurangan politik yang terstruktur dan sistematis, dengan bukti yang terhubung, serta pentingnya transparansi untuk mengungkap dan memahami taktik tersebut. Semua informan, meskipun dengan perspektif yang berbeda, menyoroti pentingnya transparansi dalam politik seperti yang digambarkan dalam Dirty Vote, baik dalam mengungkap kebenaran maupun dalam menilai validitas informasi yang disampaikan.

4.2.4. Pemaknaan Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote

Film adalah alat komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial masyarakat. Sebagai bagian dari budaya dan ekspresi seni, film mampu menggambarkan realitas tersebut secara kuat (Ghassani & Nugroho, 2019). Telah disampaikan juga sebelumnya, bahwa film dapat berperan sebagai media pendidikan dalam politik dengan berbagai cara, termasuk sebagai alat pembelajaran pendidikan karakter, alat advokasi dan komentar politik, serta alat periklanan dan pemasaran. Menurut Budiharti & Hariyanto, film dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat serta mengatasi keterbatasan daya indera penglihatan dan keterbatasan ruang dan waktu. Contohnya, film dapat digunakan dalam proses pembelajaran karakter di sekolah, seperti yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan film sebagai sarana pembelajaran karakter (Budiharti & Hariyanto, 2022).

Setelah mengetahui pemahaman informan terkait transparansi politik yang disampaikan pada film Dirty Vote, peneliti akan menguraikan kembali pemaknaan dari masing-masing informan terhadap transparansi politik yang diungkapkan pada film. Berikut ialah penjelasan dari informan 1:

“Oke, menurut saya sistem politik di Indonesia ini menurut saya agak serem ya ternyata karena ternyata banyak sekali permainan di dalamnya dan disahkan dengan cepat untuk kepentingan tertentu tokoh-tokoh yang mempunyai satu tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang dimana semuanya itu tersusun dengan rapih dan membuat saya merasa bahwa politik di Indonesia ini benar-benar seperti permainan yang rapih dan menyeramkan dan banyak sekali tokoh-tokoh di luar dugaan seperti Almas. yang menurut saya dia bisa mengalahkan dewan-dewan lainnya yang mengajukan usulan tetapi tidak ada yang diterima dan setelah pengajuan tersebut disetujui menurut saya dia bisa mengalahkan dewan-dewan lainnya yang mengajukan usulan tetapi tidak ada yang diterima dan setelah pengajuan tersebut disetujui. Menurut pengetahuan saya ini, si Almas ini malah menuntut Gibran karena tidak berterima kasih kepada Almas. Menurut saya itu suatu hal yang membingungkan ya” (I-1)

Pemaknaan yang dimiliki oleh informan 1, ialah bahwa Ia merasa tersadarkan terkait dunia politik di Indonesia yang memiliki banyak permainan (kecurangan) di dalamnya. Demi mendukung kepentingan salah satu orang, semua rencana dapat tersusun rapih dan melibatkan banyak tokoh. Informan 1 membahas

adegan yang berada diluar dugaan pribadinya, yaitu saat ketiga narasumber membahas proses sidang MK saat ingin menyetujui Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu). Adegan tersebut menjelaskan terkait proses yang dilalui dalam ruangan sidang, dan bagaimana para hadirin sidang menerima permohonan yang diajukan oleh mahasiswa dari Universitas Surakarta, yaitu Almas Tsaqibbiru. Menurut informan 1, hal tersebut sulit dipercaya melihat sebelumnya banyak tokoh-tokoh yang jauh lebih kredibel dengan permohonannya yang ditolak. Kemudian, informan 2 juga memberikan pemaknaannya melalui penjelasan berikut:

“Makna yang saya simpulkan sih dari...transparansi politik yang diungkapkan sama film-film ini. Ya mereka bisa mendapatkan informasi-informasi yang sulit. Dan mereka bisa me-mapping hal tersebut. Yang dimana informasi tersebut tuh menurut saya pun publik sangat butuh sekali. Dan hal itu..bisa membuat publik itu berpikir ulang atau lebih tepatnya ya publik jadi berpikir gitu. Dan itu adalah hal yang harus terus dilakukan karena ya momen itu penting kalau semisal kita nggak menela secara serius...dan kita juga informasi sedikit ya kedepannya pasti akan sulit.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan pemaknaan pribadinya terkait transparansi politik terkait film dokumenter Dirty Vote. Ia merasa transparansi yang diungkapkan dalam film ini memang sulit untuk didapatkan oleh publik, apalagi untuk memetakan informasi-informasi tersebut. Menurut informan 2, paparan informasi yang ada di dalam film dapat membuat publik berpikir ulang terkait keputusan kedepannya. Kemudian, informan 3 juga memberikan penjelasan terkait pemaknaan pribadinya terhadap transparansi politik yang diungkapkan dalam film, yakni sebagai berikut:

“Menurut saya, memang apa ya, untuk datanya sih kan memang banyak ya, banyak tersebar di dunia, di dunia massa gitu. Kayak di internet gitu maksudnya, di internet ataupun memang di majalah-majalah itu. Ya memang data-data yang seperti itu. Apalagi kalau saya lihat kan memang data-data mereka kan juga dari sumber-sumber yang terkenal gitu, media terkenal kayak misalkan Tempo, gitu-gitulah. Terus ya, saya melihat sih transparansinya memang sudah ya. Cuma untuk kebenaran dari penyampaian atau narasinya itu yang dibawakan ketiga sumber itu saya belum bisa yakin 100 persen gitu. Karena memang saya melihat justru terkesan apa ya? Terkesan ada pembelokan dari sebuah informasi gitu, dari sebuah berita. Mungkin nggak secara gamblang gitu, mungkin nggak

secara gamblang, tapi memang saya... saya melihatnya seperti ada yang cukup aneh gitu bagi saya.” (I-3)

Informan 3 memiliki pandangan yang cukup berada di tengah posisi, Ia menjelaskan bahwa data yang disampaikan memang sudah tersebar di dunia massa dan benar apa adanya. Informan 3 percaya dengan data yang disampaikan oleh sumber yang kredibel dan film ini sudah menyampaikan transparansi politik. Namun, informan 3 memiliki keraguan terhadap penyampaian narasi yang berpotensi untuk diisi dengan pesan tersirat. Informan 4 juga memberikan penjelasan yang cukup lengkap terkait pemaknaan yang dimilikinya, yakni sebagai berikut:

“Kalau menurut pendapat pribadi saya, saya lebih ke takjub aja sih kalau sebenarnya tuh sebegitunya, sebegitu parahnya permainan politik yang ada di Indonesia. Karena kalau dilihat dengan jelas, memang sangat amat terstruktur ya. Mulai dari pemilik kepala daerah, terus keputusan 90 yang ada di MK, dan kan itu kalau dilihat kan bukan cuma nyindir satu paslon aja ya, ada tiga paslon juga disebut di situ. Terus juga busuk-busuknya para menteri, penyalahgunaan kewenangan dari ASN, di situ kan dimunculin juga. Jadi kalau makna yang saya paling lihat sih, ini lebih ngebongkar kebusukan yang terjadi di pemilu 2024 sih..” (I-4)

Informan 4 menjelaskan rasa takjub yang dimilikinya akibat parahnya permainan politik yang ada di Indonesia. Ia juga menyatakan bahwa semuanya terlihat jelas dan terstruktur untuk bisa melihat kebusukan yang terjadi pada pemilu 2024. Selain itu, kembali mengingat konsep transparansi yang dikemukakan oleh Forssbaeck dan Oxelheim (2014) membedakan dua jenis informasi yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang. Public information, yang tersedia secara terbuka bagi semua orang, membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dengan memberikan akses yang luas kepada masyarakat. Sebaliknya, private information, yang hanya dapat diakses oleh sebagian orang, berisi data sensitif yang tidak boleh disebarluaskan secara luas untuk menjaga keamanan dan privasi. Dalam konteks transparansi informasi, public information memainkan peran penting dalam memberikan akses yang luas kepada masyarakat untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pengambilan. Selanjutnya, peneliti akan memberikan pertanyaan terkait akses informasi yang

diberikan oleh film Dirty Vote, berikut adalah penjelasan dari pendapat informan 1:

“Oke, menurut saya dengan adanya film ini memang memberikan akses lebih kepada publik. Untuk mengetahui informasi lebih mendalam terkait situasi proses pemilihan presiden di tahun 2024 ini ya karena adanya beberapa informasi yang baru saya ketahui juga setelah menonton film ini, yang mungkin gak akan saya ketahui sebelumnya apabila saya tidak menonton film Dirty Vote ini. Setelah menonton film Dirty Vote ini juga saya mengetahui kecurangan yang terjadi memang bukan hanya gosip atau obrolan semata tetapi banyak bukti yang dilampirkan di Dirty Vote ini membuat saya semakin yakin bahwa adanya kecurangan di pemilu 2024 ini, tetapi dengan adanya film tersebut tidak mengubah pikiran atau pilihan saya terkait dengan pemilu 2024 ini. membuat saya semakin yakin bahwa adanya kecurangan di pemilu 2024 ini tetapi dengan adanya film tersebut tidak mengubah pikiran atau pilihan saya terkait dengan pemilu 2024 ini”
(I-1)

Informan 1 menjelaskan terkait pentingnya akses informasi yang diberikan film dokumenter Dirty Vote. Ia menyampaikan bahwa banyak informasi yang baru diketahui setelah menonton film dokumenter Dirty Vote. Ia juga menyampaikan bahwa dengan terlampirnya data yang diuraikan di dalam film, informan 1 menyampaikan bahwa banyak bukti yang dapat mengkonfirmasi *gossip* atau isu yang sebelumnya tidak bisa dipercaya. Kemudian, informan 2 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pasti dong. Itu pasti benar-benar sangat sulit ya untuk orang-orang awam apalagi yang tidak terlalu care dengan politik di negaranya sendiri. Karena yang care dengan politik di negaranya sendiri aja belum tentu bisa mendapatkan informasi-informasi seperti itu. Apalagi yang dia sama sekali tidak tertarik dengan perpolitikan di Indonesia.” (I-2)

Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menyampaikan bahwa banyak informasi yang mungkin tidak ia ketahui jika tidak menonton film dokumenter Dirty Vote. Terutama bagi orang awam yang kurang peduli dengan situasi politik di Indonesia. Kemudian, Informan 3 juga memberikan penjelasan terkait akses informasi, yakni sebagai berikut:

“Ya menurut saya, dengan Anda, ya. Karena dari film ini, selain kita tahu tentang topiknya, kita juga bisa pada akhirnya tahu akses untuk mendapatkan informasi tersebut. Yang tadinya kita nggak tahu, oh ternyata

kalau mau dapatin akses ini ada di web ini ya, atau nggak. Oh kalau misalkan kita mau tahu proses ini ternyata begini ya. Jadi ya terliterasi lah dengan adanya film dokumenter ini. ini” (I-3)

Informan 3 memberikan penjelasannya terkait akses informasi yang diberikan ke public melalui film ini, informan 3 menjelaskan juga bahwa film ini juga memberikan akses untuk bisa mengetahui informasi-informasi penting terkait proses maupun data yang ada di dalam film. Sama dengan informan 4 yang juga menyetujui terkait adanya akses informasi yang diberikan ke publik.

“Kalau terkait akses informasi ya, akses informasi sebenarnya kan emang, sebenarnya kalau kita mau nyari, kan mereka juga masukin di dalam film itu kan munculin beberapa berita-berita kan. Sebenarnya kalau buat informasi sebenarnya kita udah dapet. Cuman mungkin kesadaran dari kitanya aja yang masih kurang. Kayak, kita tuh jadi dibantu lah dengan film ini. Jadi kayak, oh ternyata berita yang ini tuh hubungannya sama ini, hubungannya sama yang itu. Dan kalau ditarik garis lurus, oh ternyata ini tuh ada maksudnya. Dan akhirnya tuh berakhirnya di inti dari film Dirty Vote ini. Kalau buat akses informasi, tentu dia menjadi akses informasi yang baik sih. ini” (I-4)

Menurut informan 4, informasi yang dipaparkan mungkin dapat dicari terutama bagi informasi dalam bentuk berita. Namun, keberadaan film ini sangat membantu mengaitkan satu fenomena dengan fenomena yang lainnya. Film ini memberikan benang merah yang menjadi garis lurus bagi maksud dan tujuan yang telah dirangkai oleh pihak yang telah disampaikan di dalam film. Informan 4 merasa film ini menjadi akses informasi yang baik. Pada bagian pemaknaan terhadap film dokumenter Dirty Vote, peneliti juga ingin mengetahui apakah informan merasa film dokumenter Dirty Vote dapat meningkatkan literasi politik sebagai sarana pembelajaran selama kontestasi politik berjalan. Pada bagian ini peneliti juga ingin melihat pemaknaan yang dimiliki informan terkait film ini sendiri. Berikut ialah penjelasan dari Informan 1:

“Oke, menurut saya akses terkait informasi yang disampaikan di Dirty Vote ini ya itu cukup lengkap karena terlampirkan beberapa bukti tetapi ada beberapa bukti yang menurut saya bisa saja dipalsukan pastinya contohnya rekaman suara yang bisa dimanipulasi untuk kepentingan tertentu tetapi ada data lainnya menurut saya konkret karena data tersebut juga data yang berasal dari pihak yang kredibel untuk dampaknya menurut saya ada baik dan ada buruknya. Baiknya itu karena kita menjadi mengetahui apa yang

terjadi sebenarnya mengenai kejadian yang terjadi sebelum pemilu, tapi hal buruknya itu terlalu menjurus kepada salah satu paslon pemilu 2024 ini.” (I-1)

Informan 1 memberikan penjelasannya terkait pemaknaan pribadinya terhadap film *Dirty Vote*, menurutnya informasi yang disampaikan cukup kuat dan didasari dengan bukti-bukti yang ada. Namun, terdapat beberapa bukti yang menurut informan 1 bisa saja dipalsukan. Menurut informan 1 juga merasa film ini memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baiknya ialah memberikan informasi terkait proses sebelum pemilu, namun informan 1 merasa sisi buruk dari film ini ialah karena terlalu menjuru ke salah satu paslon. Kemudian, informan 2 menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalau terkait akses informasinya itu baik. Karena kan yang tadi saya bilang itu butuh nih, publik tuh butuh informasi-informasi lebih...bahkan yang lebih mendalam terkait situasi politiknya. Dan kalau untuk dampak baik atau buruk...itu tergantung sih karena kita kan belum tahu juga ya saat itu dan bahkan sampai sekarang pun kita belum tahu apakah memang benar isi dari film *Dirty Vote* itu atautah memang hanya asumsi belaka. Jadi untuk dampak baik atau buruknya itu masih belum terlihat sampai sekarang.” (I-2)*

Informan kedua menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam film ini bermanfaat, karena memberikan publik wawasan yang mendalam mengenai situasi politik yang sebenarnya. Meskipun demikian, ia masih meragukan kebenaran isi film *Dirty Vote* dan menganggap beberapa bagian dalam film tersebut hanya sebagai asumsi. Kemudian, berikut ialah pernyataan dari informan 3:

“Kalau dampak baik dan buruk, kalau menurut film ini memang berdampak baik ya sebenarnya. Tapi menurut saya, baik dan buruk itu kan relatif ya, dilihat dari sisi mana. Mungkin dari sisi baiknya adalah orang jadi tahu, dan aware tentang informasi mengenai politik ini. Tapi di sisi lain, orang-orang yang tahu ini kadang malah jadi bumerang untuk dirinya sendiri atau untuk publik. Kadang mereka hanya menelan mentah-mentah informasi yang ada di film ini. Karena memang pada awalnya tadi saya kan bilang, saya agak ragu dengan pesan-pesan tersembunyi lah yang ada di dalam film ini. Makanya mungkin kalau menurut saya, ya minusnya tadi, karena orang-orang itu terlalu dini untuk membaca atau memahami sebuah film ini, maka mungkin ada part-part yang memang mereka belum bahas atau mereka belum mengetahui secara langsung ya, apa yang sebenarnya terjadi. Dan karena kalau saya lihat sih kan, banyak anak-anak muda yang kayak, dia baru pertama kali nyoblos, ya mereka merasa bahwa, ya

ternyata politik seperti ini ya, ternyata sekotor ini ya. Dan pada akhirnya mereka kecewa gitu loh, dengan apa yang terjadi di belakang layar yang mereka nggak lihat. Dengan adanya film ini, ya itu tadi negatifnya, selain informasi yang belum mendalam, di sisi lain juga para anak muda ini yang baru pertama kali nyoblos, ataupun memang baru ya, baru nyoblos lah istilahnya, jadinya malah kecewa gitu loh dengan film ini.” (I-3)

Informan 3 menyatakan bahwa film ini memiliki dampak positif. Namun, ia berpendapat bahwa baik dan buruk adalah hal yang relatif. Pada akhirnya, informan menjelaskan bahwa film ini memiliki dampak baik dan buruk. Dampak positifnya adalah film ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang politik, sedangkan dampak negatifnya adalah film ini dapat membuat penonton menerima informasi mentah-mentah dan merasa kecewa dengan sistem politik yang digambarkan. Berbeda dengan keraguan yang dimiliki informan 1, 2, dan 3, berikut ialah penjelasan dari informan 4:

“Kalau dampak kan pasti ada baik, ada buruk ya. Karena kan ada yang menolak, ada yang nerima kan. Jadi, bagusnya film ini kalau menurut saya, orang tuh jadi lebih terbuka. Terus, jadi mau lebih belajar lah karena ada film ini. Kalau buat baik atau buruknya, kalau dari pandangan pribadi saya, baik sih” (I-4)

Informan keempat menyatakan bahwa setiap dampak pasti memiliki sisi positif dan negatif, karena ada yang menolak dan ada yang menerima. Menurutnya, keunggulan film ini adalah membuat orang menjadi lebih terbuka dan lebih termotivasi untuk belajar. Dari sudut pandangnya, dampaknya cenderung positif. Kemudian, setelah menanyakan pandangan film dan juga dampak yang diambil oleh informan, peneliti ingin mengetahui apakah film ini memberikan manfaat berupa dorongan untuk meningkatkan literasi politik menurut pandangan masing-masing informan. Berikut ialah penjelasan dari Informan 1:

“Oke, sebenarnya saya bukan tipe orang yang terlalu memahami dan memperhatikan politik yang ada di Indonesia tetapi setelah saya menonton film Dirty Vote ini membuat saya ingin tahu lebih banyak dan lebih jauh mengenai sistem politik yang ada di Indonesia. Setelah menonton film ini juga saya menjadi mencari tahu beberapa tokoh yang disebutkan di dalam film Dirty Vote, dan saya merasa dengan adanya film Dirty Vote ini memang membuat saya melek akan politik ya dan membuat saya menjadi membaca dan mencari tahu lebih dalam mengenai politik yang ada di Indonesia.” (I-1)

Informan 1 menyatakan bahwa meskipun awalnya tidak terlalu memahami dan memperhatikan politik di Indonesia, setelah menonton film *Dirty Vote*, ia menjadi lebih tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang sistem politik di negara ini. Film tersebut mendorongnya untuk mencari informasi tentang beberapa tokoh yang disebutkan. Ia merasa bahwa film *Dirty Vote* telah membuka matanya terhadap politik dan memotivasi dirinya untuk membaca serta mencari tahu lebih dalam tentang politik di Indonesia. Kemudian, informan 2 menjelaskan hal sebagai berikut:

“Informan 2 mengatakan bahwa meningkatkan literasi politik akan membuat masyarakat lebih sadar dan peka terhadap isu-isu politik. Menurutnya, masyarakat memang harus peduli dan perhatian terhadap politik karena hal itu sangat menentukan kehidupan mereka. Ia juga menyebutkan bahwa peningkatan literasi politik akan sangat baik untuk transparansi politik di Indonesia.” (I-2)

Informan 2 mengungkapkan bahwa film *"Dirty Vote"* jelas meningkatkan literasi politik masyarakat. Menurutnya, film ini membuat publik menjadi lebih sadar dan peduli terhadap politik. Hal ini sangat penting karena sebagai warga negara, kita memang harus peduli dengan politik, mengingat politik sangat menentukan kehidupan kita sehari-hari. Informan juga menekankan bahwa peningkatan literasi politik melalui film ini sangat baik untuk transparansi politik di Indonesia. Dengan demikian, film *"Dirty Vote"* berhasil membuat masyarakat lebih peka dan care terhadap isu-isu politik yang ada. Kemudian, berikut ialah penjelasan dari informan 3:

“Menurut saya, iya banget. Bener banget sih. Karena yang tadinya kita nggak tahu, yang tadi saya bilang tadi, yang tadinya kita nggak tahu sama sekali tentang hal ini, ataupun memang banyak dari teman-teman saya yang memang tidak peduli dengan politik karena memang sudah dikecewakan tiga kali. Tiga kali pemilu dan hasilnya memang seperti itu, politik. Dan pada akhirnya mereka dipaksa untuk berpikir kembali tentang hal ini. Ternyata memang, oh politik tuh bukan cuma kita datang nyoblos dan lain-lain, tapi memang ada hal-hal dan hak-hak yang harus diperjuangkan gitu. Karena memang pada akhirnya kita butuh keadilan lah istilahnya. Nggak usah curang-curang gitu. Yang awalnya... Kayak di Facebook ataupun di grup WhatsApp saya, yang tadinya mereka mungkin asal share aja atau gimana macem gitu, pada akhirnya mereka tahu sendiri.

Oh ternyata memang ini ada berita yang salah, ada berita yang benar. Atau... Ya seenggaknya mereka, kalau bahasa sekarangnya apa sih? Mereka aware dengan hal itu” (I-3)

Informan 3 menyatakan bahwa film "Dirty Vote" memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi politik masyarakat. Film ini membuat orang yang awalnya tidak tahu atau tidak peduli tentang politik menjadi lebih sadar dan peduli. Informan 3 menjelaskan bahwa banyak temannya yang merasa kecewa dengan hasil pemilu sebelumnya dan karena itu menjadi apatis terhadap politik. Namun, setelah menonton film ini, mereka dipaksa untuk berpikir ulang dan menyadari bahwa politik bukan hanya soal datang ke tempat pemungutan suara, tetapi juga tentang memperjuangkan hak-hak dan keadilan. Film ini juga membuat mereka lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, sehingga mereka menjadi lebih waspada terhadap berita yang salah dan benar. Akhirnya, film ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap pentingnya keadilan dalam politik.

“Kalau menurut saya, karena itu tadi kan. Karena dia menggunakan timing yang bagus juga. Jadi kan dia manfaatin momen juga. Jadi heboh. Jadi mau gak mau, sudi gak sudi, jadi pasti kita ngeliat kan. Karena begitu film ini keluar aja langsung ada konferensi pers segala macam kan dari beberapa pihak yang disebut. Jadi pasti ini ada dampaknya juga buat masyarakat. Apalagi hubungannya dengan literasi politik ya. Walaupun memang gak semua tanggapannya itu baik, gak semua mendukung film ini. Tapi setidaknya film ini tuh bisa menyadarkan lah masyarakat kalau ternyata tuh ada sisi lain loh. Ternyata ada hal lain di balik ini semua. Gitu sih.” (I-3)

Informan 4 menyatakan bahwa film "Dirty Vote" memiliki dampak signifikan terhadap literasi politik masyarakat, terutama karena dirilis pada waktu yang tepat, memanfaatkan momen yang sedang ramai. Hal ini membuat film menjadi heboh dan menarik perhatian publik, sehingga masyarakat, suka atau tidak, mau tidak mau, melihat dan memperhatikannya. Rilis film ini juga diiringi dengan berbagai konferensi pers dari pihak-pihak yang disebut dalam film, yang menambah sorotan terhadapnya. Informan 4 mengakui bahwa meskipun tidak semua tanggapan terhadap film ini positif dan tidak semua orang mendukungnya, film ini tetap berhasil menyadarkan masyarakat bahwa ada sisi lain dari politik

yang mungkin belum mereka ketahui. Dengan demikian, film ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi politik dengan membuka wawasan masyarakat tentang berbagai aspek politik yang tersembunyi.

Tabel 4.4. Pemaknaan Khalayak Terhadap Film Dokumenter Dirty Vote

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Pemaknaan terhadap film dokumenter Dirty Vote	Film Dirty Vote menunjukkan betapa mengerikannya permainan politik di Indonesia hingga informan merasa khawatir dan bingung.	Film tersebut berhasil mendapatkan dan memetakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh publik. Informasi ini membuat publik berpikir ulang dan menilai pentingnya memiliki akses yang jelas terhadap data politik untuk masa depan yang lebih baik.	Film ini memiliki data yang diberikan dari sumber-sumber terkenal. Namun informan 3 merasa bahwa ada pembelokan informasi yang membuatnya sulit untuk dipercaya sepenuhnya, meskipun transparansi data yang disajikan cukup baik. Hal ini menunjukkan kekhawatiran terhadap manipulasi informasi dalam film.	Film Dirty Vote mengungkapkan seberapa parah dan terstrukturinya permainan politik di Indonesia. Informan 4 melihat film ini sebagai pembongkaran kebusukan politik dalam pemilu 2024, termasuk penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat dan berbagai aktor politik yang terlibat. Baginya, film ini menyoroti secara jelas betapa sistematisnya kecurangan politik tersebut.
Akses Informasi	Film ini memberikan akses lebih luas kepada publik tentang situasi pemilu 2024 dan mengungkap kecurangan yang sebelumnya tidak diketahui. Namun, meskipun film ini memperkuat keyakinannya tentang adanya kecurangan, hal tersebut tidak mengubah pilihannya dalam pemilu.	menekankan pentingnya akses informasi yang disediakan oleh film ini, meskipun dampaknya masih belum jelas karena kebenaran isi film belum terbukti. Informan 2 menggarisbawahi bahwa publik membutuhkan informasi mendalam untuk memahami situasi politik, terutama bagi mereka yang kurang tertarik pada politik.	Berpendapat bahwa film ini membantu publik memahami cara mendapatkan informasi politik yang sebelumnya tidak diketahui. Film ini berfungsi sebagai alat literasi, memberi petunjuk tentang sumber informasi dan proses politik yang lebih transparan.	Film ini memperbaiki kesadaran publik tentang hubungan antara berbagai berita politik dan membantu memahami konteks yang lebih luas. Film ini berfungsi sebagai alat yang baik untuk memberikan akses informasi yang terstruktur dan terhubung.
Dampak film terhadap penonton	Menilai bahwa film ini memberikan informasi yang cukup lengkap dengan bukti yang ada, meskipun beberapa bukti seperti rekaman suara bisa dimanipulasi. Dampak	Akses informasi yang disediakan oleh film ini baik dan penting bagi publik untuk memahami situasi politik secara mendalam. Namun, dampak baik atau	Melihat dampak film ini sebagai sesuatu yang baik karena meningkatkan kesadaran publik tentang politik, namun juga	Menyatakan bahwa film ini memiliki dampak baik dengan membuka wawasan publik dan mendorong mereka untuk belajar lebih

baiknya adalah publik jadi tahu apa yang terjadi sebelum pemilu, namun dampak buruknya adalah film ini terlalu mengarah pada salah satu pasangan calon.	buruknya masih belum jelas karena kebenaran isi film masih belum terbukti sepenuhnya.	mencatat bahwa informasi bisa diterima mentah-mentah dan menyebabkan kekecewaan, terutama di kalangan anak muda yang baru pertama kali mengikuti pemilu. Dia meragukan beberapa pesan tersembunyi dalam film dan mengkhawatirkan efek negatif pada pandangan politik anak muda.	banyak tentang politik. Meskipun ada yang menolak dan menerima informasi dari film ini, secara pribadi dia melihat dampaknya sebagai sesuatu yang positif.
---	---	---	--

Sumber: Olahan Peneliti.

4.2.5. Pengaruh Latar Belakang Demografi Dengan Pemaknaan Informan

- Menurut survei Litbang Kompas pada Januari 2023 yang berfokus pada Generasi Z, ada tiga hal menarik tentang partisipasi politik mereka. Pertama, antusiasme Generasi Z terhadap partisipasi politik mencapai 67,8 persen. Kedua, 8,6 persen responden dari Generasi Z berencana menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu mendatang hanya untuk memilih presiden, tanpa mempertimbangkan calon legislatif atau partai lainnya. Ketiga, Generasi Z tidak tertarik untuk bergabung dengan kelompok yang tidak menyukai proses pemilu atau menjadi golongan putih (Nugraheny, 2023). Dalam artikel yang dipublikasikan di situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi, Hasanuddin menjelaskan bahwa dalam politik, kaum muda dianggap sebagai aset berharga dan menjadi target utama partai politik. Ini karena Generasi Z dan Generasi Milenial merupakan kekuatan penting yang suaranya harus diperebutkan dalam berbagai pemilihan, termasuk pemilihan pemimpin negara, kepala daerah, dan wakil rakyat.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menanyakan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya Generasi Z dan Milenial dalam penelitian yang melihat pemaknaannya terhadap film dokumenter "Dirty Vote" ini. Latar belakang tersebut memberikan konteks yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup, pendidikan, akses informasi, dan lingkungan sosial mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap isu-isu politik yang disajikan dalam film. Dengan

memahami berbagai aspek latar belakang ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan partisipasi politik generasi muda.

1. Nilai Dalam Keluarga

Peneliti menanyakan aspek nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, khususnya pada aspek politik kepada keempat informan, berikut ialah penjelasan dari informan 1 terkait latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi cara informan melihat film ini:

“Oke, menurut saya untuk aspek budaya dari latar belakang saya tidak mempengaruhi saya dalam melihat film ini terkait dengan pemilu 2024 ini.”
(I-1)

Informan 1 menjelaskan dengan singkat bahwa latar belakang budaya yang ia miliki tidak memberikan berpengaruh. Berbeda dengan jawaban dari informan 2, yakni sebagai berikut:

“Eee..Terkait budaya, di lingkungan pertama saya tuh di budaya keluarga ya. Itu, eee..menurut berpengaruh sih budaya..budaya di keluarga saya karena memang keluarga saya sedikit memiliki kepedulian terkait..terkait politik. Utamanya itu ayah saya jadi saya banyak berbicara jga dgn ayah saya, dan saya berusaha...jadi saya punya pandangan orang di umur sekian itu pandangannya seperti apa terkait politik. Jadi saya punya..punya insight juga diluar. Kayak gitu...” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa budaya politik dalam lingkungan keluarganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangannya terhadap politik. Ia menyoroti bahwa dalam keluarganya, terutama ayahnya, terdapat kepedulian yang tinggi terhadap isu politik. Ayahnya menjadi tokoh utama yang banyak ia ajak berdiskusi terkait politik, sehingga memberikan wawasan dan pandangan yang beragam terhadap politik. Hal ini mencerminkan bahwa budaya politik di keluarganya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman politiknya. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya memberikan informan 2 pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap politik, yang juga dapat memengaruhi cara ia

berpartisipasi dalam kehidupan politik. Kemudian, berikut ialah jawaban dari informan 3:

“Banget sih. Karena, latar belakang keluarga saya kan memang, saya melihat latar belakang saya, selain tadi, saya beragama, saya juga memiliki latar belakang dari keluarga yang memang bergelut di bidang hukum. Karena memang, ibu saya, ibu saya kan memang dari, dari hukum ya. Nah, kita, kadang berdiskusi juga tentang pemilu-pemilu ini. Kalau memang sudah dekat, diskusinya makin intens. Jadi nggak, nggak tahun-tahun ini aja sih, masa kita mulai intelek. Tapi saya sudah mengikuti, pemilu itu mulai dari, mulai dari, ketika ibu saya memang, mengajarkan saya arti politik itu apa sih. Bagaimana cara berpolitik dan lain-lain. Dan menurut saya, berpolitik itu kan nggak harus, nggak harus antara, presiden, wakil presiden, dan pemilu atau lain-lain. Politik kan maksudnya bisa di mana aja sih. Tapi memang, pada dasarnya, berpengaruh banget sih, kepada apa yang saya pikirkan selama ini.” (I-3)

Informan 3 menekankan bahwa latar belakang keluarganya memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangannya terhadap politik. Ia menjelaskan bahwa keluarganya memiliki latar belakang yang beragam, termasuk dalam bidang hukum. Ibu informan 3 adalah seorang yang berprofesi di bidang hukum, dan mereka seringkali berdiskusi tentang pemilu dan politik, terutama ketika pemilu sudah semakin dekat. Diskusi-diskusi ini semakin intensif seiring waktu. Informan 3 juga mencatat bahwa minat dan pemahamannya terhadap politik bukanlah hal baru, tetapi sudah ada sejak ia kecil, saat ibunya mengajarkan makna politik dan bagaimana cara berpolitik. Baginya, berpolitik tidak hanya terbatas pada pemilihan presiden, wakil presiden, atau pemilu, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan. Namun, dia menyadari bahwa politik memiliki pengaruh besar terhadap pemikirannya selama ini. Dengan demikian, latar belakang keluarganya, terutama dari segi pendidikan dan profesi, memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman dan pandangannya terhadap politik. Kemudian, informan 4 juga memiliki penjelasan yang cukup mirip dengan informan 3, yaitu sebagai berikut:

“Ini mungkin dari latar belakang keluarga saya ya, latar belakang keluarga saya, ehm. Ayah saya kan salah satu cukup ngikutin politik lah, dan saya juga jadinya, ehm, mau gak mau jadinya ya jadi ikut tau lah karena terus ayah saya juga, ehm, salah satu orang yang cukup fanatik sama salah satu partai, itu, PDB Perjuangan. Nah jadi, ehm, walaupun tidak turun langsung ke saya, bukan jadi saya gak jadi ngikutin ke pilihan keluarga gitu, tapi ini bisa jadi apa ya, jadi saya jadi lebih tau lah, oh

ternyata, ehm, ada masuk akal nya juga kenapa, ehm, hal-hal ini terjadi. Jadi ada latar belakang yang memang membantu juga sih, jadi kan saya sebelumnya udah pernah tau lah apa pelajaran-pelajaran yang saya ambil dari orang tua di rumah terkait, ehm, pemberitaan di media terkait pemilu, politik, dan sebagainya. Itu sih kalau dari latar belakang budaya keluarga..” (I-4)

Informan 4 menyampaikan bahwa latar belakang budayanya, terutama pengaruh dari keluarganya, memiliki peran penting dalam pemahamannya terhadap transparansi yang ditampilkan dalam film "Dirty Vote." Ayah informan 4, yang aktif mengikuti politik dan merupakan pendukung fanatik dari partai PDB Perjuangan, sering membicarakan politik di rumah. Hal ini membuat informan, secara tidak langsung, terpapar pada berbagai isu politik dan pemilu. Meskipun informan tidak mengikuti pilihan politik keluarga secara langsung, informasi dan pemahaman yang diperoleh dari ayahnya memberikan wawasan tambahan tentang mengapa berbagai peristiwa politik terjadi. Informan merasa bahwa latar belakang keluarganya ini membantu dalam memahami konteks dan transparansi yang disajikan dalam film, karena sebelumnya ia sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pemberitaan di media terkait politik dan pemilu yang diajarkan di rumah.

2. Ekonomi

Selanjutnya ialah dari aspek ekonomi, informan 1 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau dampak kan pasti ada baik, ada buruk ya. Karena kan ada yang nolak, ada yang nerima kan. Jadi, bagus nya film ini kalau menurut saya, orang tuh jadi lebih terbuka. Terus, jadi mau lebih belajar lah karena ada film ini. Kalau buat baik atau buruk nya, kalau dari pandangan pribadi saya, baik sih” (I-1)

Informan 1 menjelaskan bahwa latar belakang budayanya, terutama dari aspek ekonomi, mempengaruhi pemahamannya terhadap transparansi yang ditampilkan dalam film "Dirty Vote." Informan tinggal di lingkungan yang masih sangat membutuhkan bantuan sosial. Dalam pandangannya, film ini membahas bantuan sosial dengan cara yang memperlihatkan penyalahgunaan bantuan tersebut untuk kepentingan politik. Pengalaman pribadi informan yang dekat dengan kondisi ekonomi masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial membuatnya setuju

dengan penilaian dalam film bahwa bantuan sosial dari pemerintah belum sepenuhnya memenuhi tujuan sebenarnya. Penyalahgunaan bantuan sosial untuk kepentingan politik yang digambarkan dalam film "Dirty Vote" dianggap sesuai dengan realitas yang ia lihat di lingkungannya. Dengan demikian, latar belakang ekonomi informan memberikan perspektif kritis terhadap transparansi dan integritas bantuan sosial yang dibahas dalam film. Kemudian, informan 2 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“eee.. latar belakang terkait ekonomi, berpengaruh atau tidaknya..menurut saya sih berpengaruh juga ya, karena Ketika kita memiliki ekonomi yang...eee..setidaknya cukup itu kita bisa mendapatkan informasi-informasi lebih dibandingkan orang-orang yang mungkin ekonominya bisa dibidang itu rendah.” (I-2)

Informan 2 menjelaskan bahwa latar belakang ekonominya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahamannya mengenai transparansi yang ditampilkan dalam film "Dirty Vote." Ia menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang cukup memungkinkannya untuk mengakses lebih banyak informasi dibandingkan dengan orang-orang yang ekonominya rendah. Dengan akses yang lebih baik terhadap informasi, informan merasa lebih mampu memahami dan mengevaluasi isu-isu transparansi yang diangkat dalam film tersebut. Latar belakang ekonomi yang memadai membantunya mendapatkan informasi tambahan yang tidak tersedia bagi mereka dengan kondisi ekonomi kurang baik, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam menilai transparansi dalam konteks politik dan bantuan sosial yang disorot dalam film Dirty Vote. Berbeda dengan informan 2, informan 3 justru menyampaikan bahwa latar belakang ekonominya tidak memberikan pengaruh terhadap pemahamannya terhadap transparansi yang disampaikan pada film. Berikut penjelasannya:

“Kalau dari aspek ekonomi, sepertinya enggak deh..” (I-3)

Kemudian, Informan 4 menjelaskan bahwa latar belakang ekonomi sangat berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai transparansi yang ditampilkan dalam film "Dirty Vote." Ia berpendapat bahwa semua kalangan ekonomi, termasuk dirinya yang berada di kelas menengah, seharusnya menyadari dampak signifikan

dari film tersebut. Menurutnya, faktor ekonomi memungkinkan seseorang untuk melihat kinerja pemerintah dan menyadari ketidakberesan yang terjadi, baik di dunia nyata maupun yang dipaparkan dalam film. Lingkungan ekonomi di sekitar juga turut mempengaruhi kesadaran dan memberikan referensi yang menunjukkan adanya masalah dalam politik Indonesia, sebagaimana digambarkan dalam film *dirty vote*. Berikut penjelasannya:

“Kalau ekonomi, tentu saja kayaknya malah hampir dari semua kalangan ekonomi harusnya sadar sih kalau film ini tuh emang seberpengaruh itu, mau dari apalagi saya hitungannya kan menengah kebak menengah, gak tau juga sih masuknya kemana. Cuman faktor ekonomi pasti berpengaruh. Kalau di saya, karena saya ngeliat, soalnya kan pasti ehm apa ya, dari ekonomi kan kita bisa ngeliat juga ya kayaknya ini pemerintah kerjanya apaan sih sebenarnya, bikin kita tuh hidup kayaknya gini-gini aja nih di Indonesia kayaknya gak ada beres-beresnya. Ya pastinya faktor ekonomi, faktor ekonomi keluarga, terus lingkungan ekonomi di sekitar kita juga akhirnya bisa nyadarin kita, bicara bisa dijadiin referensi juga lah buat ngeliat sebenarnya emang bahwa ada yang gak beres juga nih di film eh di dunia politik Indonesia. Apalagi dia paparin juga di film ini kan.” (I-4)

3. Sosial

Latar belakang dari aspek sosial juga ditanyakan kepada informan untuk mengetahui apakah hal tersebut berpengaruh terhadap pandangan mereka terkait film *Dirty Vote*. Berikut ialah penjelasan dari informan 1:

*“Iya, kalau untuk aspek sosial, di dalam aspek sosial ini terutama di lingkungan sosial saya ya, itu banyak sekali obrolan-obrolan mengenai politik apalagi saya sempat menjadi anggota KPPS di mana pembahasannya beberapa kali mengenai politik di Indonesia dan memberikan saya pandangan terkait paslon-paslon yang ada di pemilu 2024 ini. Selain itu, teman-teman saya juga banyak sekali yang nonton film dari *Dirty Vote* ini yang membuat saya penasaran dan terdorong untuk menonton film ini..” (I-1)*

Jawaban Informan 1 menunjukkan bahwa aspek sosial sangat mempengaruhi cara dia memaknai film "*Dirty Vote*." Lingkungan sosial yang sering membahas politik memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai isu-isu politik yang diangkat dalam film. Pengalaman sebagai mantan anggota KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) juga memperkaya pemahamannya tentang proses dan dinamika politik, yang mungkin

dipresentasikan dalam film. Selain itu, pengaruh teman-teman yang banyak menonton dan membicarakan film ini mendorong rasa ingin tahunya untuk menonton "Dirty Vote." Diskusi-diskusi dalam lingkungan sosialnya juga memberikan informasi dan perspektif mengenai pasangan calon dalam pemilu 2024, sehingga dia memiliki konteks yang lebih kaya saat menonton film dan bisa mengaitkan cerita dalam film dengan situasi politik yang sebenarnya. Aspek sosial ini tidak hanya mempengaruhi keputusan informan untuk menonton film tetapi juga memperkaya cara dia memahami dan memaknainya, dengan menghubungkan isi film dengan pengalaman dan diskusi sehari-hari tentang politik di lingkungannya. Berikutnya ialah jawaban dari informan 2:

"Kalo dari aspek sosial, itu mungkin yang paling utama ya...paling utama yang sangat sangat berpengaruh karena eee dari jaman saya sekolah itu kita sudah banyak berbicara terkait perpolitikan khususnya yang membuat film ini juga saya udah sempat mengikuti track record nya dia, jadi saya sudah tau pola pikir yang akan dibuat oleh dia terkait video-video yang dibuat tuh seperti apa." (I-2)

Jawaban informan 2 menunjukkan bahwa aspek sosial sangat berpengaruh terhadap cara dia memaknai film "Dirty Vote." Sejak masa sekolah, dia sudah terbiasa dengan diskusi terkait perpolitikan, yang menunjukkan bahwa topik ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan pembentukan pandangannya. Pengalaman ini memberinya dasar pengetahuan yang kuat tentang politik, sehingga dia lebih peka terhadap isu-isu politik yang diangkat dalam film. Selain itu, informan 2 juga mengikuti track record pembuat film, sehingga dia sudah memiliki pemahaman tentang pola pikir dan gaya penyampaian yang digunakan oleh pembuat film. Pengetahuan ini mempengaruhi ekspektasinya dan cara dia menafsirkan pesan dalam "Dirty Vote." Aspek sosial ini, baik dari lingkungan diskusi politik yang intensif sejak sekolah maupun pemahamannya tentang pembuat film, secara signifikan membentuk cara dia memahami dan memaknai film tersebut. Berikut ialah penjelasan dari informan 3:

"Kalau dari aspek sosial, mungkin pengaruhnya dari rekan kerja ya. Dari rekan kerja dan memang, atau tidak, orang-orang yang memang saya jumpai gitu loh. Kadang saya suka membahas tuh, tentang politik. Khususnya memang, ya baru dekat-dekat ini sih, saya kan memang kepo."

Kepo aja kalau bahasa anak zaman sekarang kan. Saya kepo gitu. Menurut mereka sih, bagaimana sih film ini gitu. Jadi dengan apa yang mereka jawab gitu, saya jadi lebih tahu gitu. Saya jadi lebih paham, oh ternyata memang film ini tuh seperti ini, dan seperti ini.” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa aspek sosial sangat berpengaruh terhadap cara dia memaknai film "Dirty Vote." Pengaruh utama berasal dari rekan kerja dan orang-orang yang sering dia jumpai, di mana mereka sering membahas politik. Rasa ingin tahunya yang besar, atau "kepo" dalam bahasa anak zaman sekarang, mendorongnya untuk mencari tahu lebih banyak tentang film ini dari pandangan orang-orang di sekitarnya. Diskusi dengan mereka memberikan pemahaman tambahan mengenai isi dan pesan film. Melalui percakapan ini, informan menjadi lebih paham tentang film "Dirty Vote" dan bagaimana film tersebut dipersepsikan oleh orang lain. Aspek sosial ini, terutama interaksi dengan rekan kerja dan teman-teman, sangat mempengaruhi cara dia memahami dan memaknai film, memberikan konteks dan perspektif yang mungkin tidak dia dapatkan sendiri.

Berikut ialah penjelasan dari informan 4:

“Kalau faktor sosial di lingkungan sekitar saya, pertemanan, dan sebagainya ya, mungkin beberapa bulan lalu, mulai dari ya, 2023 lah kan, udah mulai hangat tuh mulai dari pencalonan Gibran, putusan MK, segala macem. Politik ini kan bisa apa ya jadi bahan obrolan lah, hampir di setiap pertemuan dengan teman-teman kampus. Bahkan pasti ada silipan-silipan, bahas capres lah. Jadi apalagi beberapa teman saya juga emang cukup ngikutin gitu terkait perkembangan politik di Indonesia. Jadi, tentunya lingkungan sekitar, apalagi teman-teman itu, berpengaruh terus waktu film ini ditayangkan gitu ya, dirilis. Saya juga cukup banyak, itu cukup antusias karena mengagetkan kan. Jadi, menurut saya lingkungan sosial juga berpengaruh lah untuk melihat suatu fenomena, yaitu curangan pemilu 2004 ini..” (I-4)

Jawaban informan 4 menunjukkan bahwa aspek sosial di lingkungan sekitar, khususnya pertemanan, sangat berpengaruh terhadap cara dia memaknai film "Dirty Vote." Sejak awal 2023, diskusi tentang politik semakin hangat, terutama terkait pencalonan Gibran dan putusan Mahkamah Konstitusi, menjadikan politik sebagai topik obrolan yang sering muncul dalam pertemuan dengan teman-teman kampus. Banyak dari teman-temannya yang mengikuti perkembangan politik di Indonesia, sehingga topik politik hampir selalu dibahas. Ketika film "Dirty Vote" dirilis, antusiasme informan meningkat karena banyak

teman-temannya yang terlibat dalam diskusi politik tersebut. Diskusi ini tidak hanya membuatnya lebih tertarik tetapi juga memberikan konteks tambahan mengenai fenomena kecurangan pemilu yang diangkat dalam film. Aspek sosial ini, terutama interaksi dengan teman-teman yang memiliki minat serupa dalam politik, sangat mempengaruhi cara dia memahami dan memaknai film, memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

4.2.6. Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap *Preferred Reading* Dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*

Dalam konteks pengamatan terhadap cara audiens menginterpretasikan makna sebuah pesan, Stuart Hall (dalam Morisson, 2015) mengklasifikasikan tiga posisi yang berbeda yang bisa diambil oleh audiens saat memaknai pesan yang mereka terima. Pertama, posisi hegemoni dominan, di mana individu mengadopsi kode dominan yang disampaikan oleh pesan dan mampu menguraikan makna yang dimaksudkan tanpa kesalahpahaman. Kedua, posisi negosiasi, di mana audiens menerima ideologi dominan dengan beberapa pengecualian dan memodifikasi pemaknaan pesan sesuai dengan pengalaman dan minat pribadi mereka. Ketiga, posisi oposisi, di mana audiens memahami pesan yang disampaikan tetapi menolaknya berdasarkan pengalaman dan keyakinan pribadi mereka.

Dalam konteks film dokumenter "Dirty Vote," aspek ini sangat relevan. Penonton dapat mengambil posisi yang berbeda-beda saat memaknai pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Mereka yang mengadopsi posisi hegemoni dominan mungkin akan menerima dan memahami pesan tentang kecurangan dalam pemilu dengan cara yang sesuai dengan narasi yang disajikan oleh pembuat film. Di sisi lain, penonton yang mengambil posisi negosiasi mungkin akan menerima sebagian pesan yang disampaikan oleh film, tetapi juga melakukan modifikasi terhadap pemaknaannya berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka. Sedangkan penonton yang mengambil posisi oposisi mungkin akan menolak pesan yang disampaikan oleh film dan memberikan interpretasi alternatif berdasarkan keyakinan atau pandangan politik yang mereka pegang. Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Stuart

Hall dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana audiens memaknai dan merespons pesan yang disampaikan oleh film "Dirty Vote.

Film dokumenter Dirty Vote memiliki *preferred reading* yaitu kecurangan yang terjadi menjelang pemilu sudah direncanakan secara bersama dengan pihak yang berkuasa selama 10 tahun tanpa harus memerlukan kecerdasan politik. Hal tersebut telah ditentukan melalui kesimpulan yang disampaikan oleh ketiga narasumber di dalam film, yaitu Feri Amsari, Bivitri Susanti, dan Zainal Arifin. Pemaknaan yang dinyatakan oleh sebagian besar informan pada penelitian ini ialah *negotiated reading*. Hal tersebut ditentukan melalui modifikasi yang dimiliki oleh setiap informan terhadap pemaknaan di film ini. Hal yang menarik adalah tidak ditemukan informan dengan pemaknaan oposisi. Hal ini diduga karena keempat informan mempercayai kredibilitas yang dimiliki narasumber untuk mengungkapkan data-data yang ada.

- Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi pemaknaan *dominant-hegemonic reading* dan *negotiated reading*. Berikut penjelasan terkait *dominant-hegemonic reading*.

1. **Dominant-Hegemonic Reading**

Pada posisi pemaknaan ini, penerima pesan memiliki pemaknaan yang sesuai dengan makna dominan yang telah diperjelas oleh *preferred reading* yang ditentukan. Pada posisi pemaknaan ini, informan menjelaskan bahwa ia setuju terhadap kecurangan yang disorot dalam film "Dirty Vote," informan 4 merujuk pada aspek transparansi politik yang diperlihatkan dalam film. Dia percaya bahwa kecurangan yang diperlihatkan dalam film memiliki karakteristik yang sistematis dan terorganisir dengan baik. Informan menilai bahwa film tersebut berhasil menyoroti bagaimana kecurangan tersebut terhubung satu sama lain dalam suatu sistem yang terstruktur dengan baik. Hal ini tercermin dari pernyataannya,

"Menurut saya pribadi, kecurangan yang diangkat ini memang sistematis sih. Maksudnya ada sebuah apa ya, ada, jadi kayak dirangkai gitu loh dengan baik. Jadi kecurangan itu memang benar-bener sistematis. Jadi akhirnya pun bisa dikaitkan satu sama lain. Akhirnya bisa diangkat di film ini." (I-4)

Menurut informan, film ini membongkar kebusukan yang terjadi dalam pemilu 2024 secara lebih mendalam. Dia mengungkapkan kekagumannya terhadap tingkat struktur dan kedalaman kebusukan politik yang ditampilkan dalam film. Perlu dicatat bahwa informan tidak hanya terkesan dengan jumlah kecurangan yang diungkapkan, tetapi juga dengan cara film tersebut menggali masalah tersebut dengan detail. Dari pernyataannya,

"Jadi kalau makna yang saya paling lihat sih, ini lebih ngebongkar kebusukan yang terjadi di pemilu 2024 sih," terlihat bahwa informan melihat film ini sebagai sebuah pengungkapan yang mendalam tentang kebusukan dalam dunia politik. (1-4)

Informan juga menganggap bahwa film ini memiliki dampak yang baik, meskipun dia menyadari bahwa ada beberapa pihak yang mungkin menolak pesan yang disampaikan. Dia percaya bahwa film ini membuka mata orang-orang untuk lebih memahami kompleksitas politik dan mendorong mereka untuk belajar lebih banyak. Dalam pandangannya, film ini memiliki nilai positif karena membuka kesadaran dan memotivasi orang-orang untuk lebih memperhatikan politik. Dari pernyataannya,

"Jadi, bagusnya film ini kalau menurut saya, orang tuh jadi lebih terbuka. Terus, jadi mau lebih belajar lah karena ada film ini. Kalau buat baik atau buruknya, kalau dari pandangan pribadi saya, baik sih," (1-4)

Terlihat bahwa informan 4 melihat film ini sebagai sebuah alat yang efektif untuk menyadarkan masyarakat akan isu-isu politik yang penting. Melalui penjelasan narasumber yang mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pemilu sudah direncanakan selama 10 tahun, informan merasa semakin yakin dengan kompleksitas dan sistematisasi kecurangan yang digambarkan dalam film. Informan menyatakan bahwa film ini menunjukkan betapa sistematis dan terencananya kecurangan yang terjadi, mulai dari kepala daerah hingga di berbagai daerah lain. Hal ini menambah keyakinan informan bahwa film tersebut mungkin memperlihatkan keadaan yang sesungguhnya dalam politik, bahwa kecurangan memang telah direncanakan secara sistematis oleh pihak yang berkuasa. Dari pernyataannya,

"Jadi bisa jadi bener juga yang dibilang narasumber, kalau ini tuh udah di, udah di, ehm, dibuat sedemikian rupa, biar, ehm, nantinya pemilu yang dijalankan di 2024 ini bisa berjalan sesuai dengan rencana yang udah diatur sama pihak di belakang ini," terlihat bahwa informan memperkuat keyakinannya terhadap kesahihan pesan yang disampaikan dalam film "Dirty Vote." (I-4)

2. Negotiated Reading

Pada posisi *negotiated reading*, penerima pesan menyetujui pesan yang disampaikan namun ada beberapa pertimbangan yang membuat mereka tidak sepenuhnya dapat menyetujui serta menyalahkan apa yang disampaikan pada film. Penerima pesan pada posisi *negotiated reading* berarti memiliki modifikasi tersendiri terhadap kode pesan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, sosial, dan ekonomi. Informan 1, informan 2, dan informan 3 memiliki pandangan yang mirip antara satu sama lain. Berikut ialah penjelasan dari informan 1 terhadap pemahamannya terhadap transparansi politik yang disampaikan dalam film:

"Menurut saya dengan adanya data dan runtutan peristiwa yang dibawakan saat film dirty vote ini menegaskan kembali bahwa hal tersebut bukan sekedar isu saja, tetapi sesuatu yang benar adanya dan terjadi di dalam politik Indonesia, maka dari itu banyak sekali pro kontra yang terjadi di Masyarakat." (I-1)

Kemudian menurut informan 2, transparansi yang disampaikan pada film ini sangat dibutuhkan Masyarakat. Menurutnya, sangat dibutuhkan dokumentasi dari momen-momen yang akan menentukan bagaimana situasi dan kondisi negara selama beberapa tahun kedepan. Namun selain menyetujui bahwa transparansi politik yang disampaikan pada film ini baik, ia juga menegaskan kembali sebagai berikut:

"Tapi, yang saya ingin tekankan itu, jangan menerima mentah-mentah gitu. Kita juga harus berpikir juga apakah emang ini benar atau salah dan kita harus cari tahu itu. Jadi, terkait berita ini, film ini dengan transparansi politik sih, itu buat saya sangat-sangat bagus sih.." (I-2)

Informan 2 mengingatkan untuk tidak menelan mentah-mentah informasi yang diuraikan pada film, karena benar dan salah dari informasi tersebut masih perlu dicari tahu. Meskipun begitu, ketiga informan setuju bahwa transparansi dalam politik merupakan hal yang penting. Informan 1 merasa bahwa permainan politik yang ada sangat tersusun dan rapi sehingga menakutkan. Informan 2 menekankan pentingnya publik untuk mendapatkan informasi yang sulit diakses agar bisa berpikir kritis. Informan 3 mengakui bahwa transparansi itu ada, namun meragukan kebenaran dari narasi yang disajikan.

Namun, selain menyetujui kebutuhan akan transparansi dalam politik, ketiga informan memiliki pandangan yang skeptis terhadap politik di Indonesia. Informan 1 merasa bahwa politik di Indonesia penuh dengan permainan yang rapi dan menakutkan, di mana tokoh-tokoh tertentu, seperti Almas, dapat mengalahkan dewan-dewan lainnya.

"Sistem politik di Indonesia ini menurut saya agak serem ya... banyak sekali permainan di dalamnya dan disahkan dengan cepat untuk kepentingan tertentu." (I-1)

Informan 2 menekankan bahwa transparansi politik yang diungkapkan melalui film sangat penting untuk memberikan informasi yang sulit diakses kepada publik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

"Makna yang saya simpulkan sih dari... transparansi politik yang diungkapkan sama film-film ini... bisa membuat publik itu berpikir ulang" (I-2)

Sementara itu, informan 3 mengakui bahwa data dan informasi politik tersebar luas di media dan ia mempercayai akan keberadaan data yang telah dipaparkan, tetapi dia meragukan kebenaran narasi yang disajikan, merasa ada kemungkinan pembelokan informasi. Berikut penjelasannya:

"Menurut saya, memang apa ya, untuk datanya sih kan memang banyak ya, banyak tersebar di dunia, di dunia massa gitu. Kayak di internet gitu maksudnya, di internet ataupun memang di majalah-majalah itu. Ya memang data-data yang seperti itu. Apalagi kalau saya lihat kan memang

data-data mereka kan juga dari sumber-sumber yang terkenal gitu, media terkenal kayak misalkan Tempo, gitu-gitulah. Terus ya, saya melihat sih transparansinya memang sudah ya. Cuma untuk kebenaran dari penyampaian atau narasinya itu yang dibawakan ketiga sumber itu saya belum bisa yakin 100 persen gitu. Karena memang saya melihat justru terkesan apa ya? Terkesan ada pembelokan dari sebuah informasi gitu, dari sebuah berita.” (I-3)

Ketiga informan memiliki pandangan yang beragam mengenai dugaan kecurangan yang telah direncanakan secara sistematis dan melibatkan pihak yang berkuasa selama 10 tahun, seperti yang diungkapkan dalam film *Dirty Vote*. Informan 1 setuju bahwa kecurangan itu memang ada setelah menonton film tersebut. Dia menekankan bahwa:

“film Dirty Vote ini benar-benar menjelaskan timeline waktu dan tokoh-tokoh yang terkait dengan kecurangan yang terjadi.” (I-1)

Namun, dia juga meragukan kebenaran semua data yang disajikan, dengan menyatakan,

“Namun, tapi saya juga gak bisa mempercayai data-data yang dipaparkan begitu saja di film Dirty Vote ini. Ada beberapa bentuk data yang menurut saya bisa saja hanya berupa kumpulan fitnah yang disinkronkan. Contohnya tuh seperti rekaman suara itu..” (I-1)

Informan kedua menyatakan keraguan yang lebih besar tentang kecurangan tersebut, mengatakan bahwa dia masih bingung karena terdapat bukti pemaparan namun ia merasa tidak ada bukti autentik. Informan 2 merasa tetap ada kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang disinggung, namun ia meragukan bahwa hal tersebut terjadi selama 10 tahun penuh.

“mungkin pas ketika di periode kedua dia jadi presiden... atau ketika dia ingin mencalonkan pas periode kedua itu..” (I-2)

Informan 3 juga meragukan bahwa kecurangan telah berlangsung selama 10 tahun, meskipun dia mengakui bahwa ada kemungkinan kecurangan direncanakan dalam jangka waktu tertentu.

“Menurut saya, mungkin iya, direncanakan dalam waktu yang cukup lama. Tapi, kalau dilihat dari, nggak waktu 10 tahun, menurut saya, apa ya,

terlalu lama nggak sih untuk membentuk sebuah dinasti ini? Menurut saya, dengan literasi yang minim pada politik Indonesia, dan baru mulai bangkit lagi tahun-tahun ini, menurut saya nggak sampai sih 10 tahun. Mungkin ketika, yang saya rasakan sih, pertengahan ketika dia menjabat aja sih, kayak mulai ada yang membingungkan gitu, di periode kedua lah khususnya. Itu membingungkan banget sih menurut saya..” (I-3)

Tabel 4.5. Preferred Reading

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
<i>Preferred Reading</i>	Menyatakan bahwa film ini memberikan penjelasan rinci tentang timeline dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kecurangan yang direncanakan selama 10 tahun. Namun, dia meragukan keabsahan beberapa data yang disajikan, terutama rekaman suara yang dianggap bisa saja berupa fitnah yang disinkronkan.	Mengaku masih bingung dan berada di tengah-tengah terkait kebenaran kecurangan yang dituduhkan. Meskipun bukti pemaparan ada, bukti autentik menurutnya masih kurang. Dia membuka kemungkinan adanya kecurangan, tetapi meragukan durasi 10 tahun perencanaan dan lebih cenderung percaya itu terjadi pada periode kedua presiden tersebut menjabat.	Memandang dari perspektif narasumber dengan kompetensi tata negara, dia setuju bahwa kecurangan bisa saja direncanakan, tetapi meragukan durasi 10 tahun karena literasi politik di Indonesia yang masih minim. Dia merasa kecurangan mungkin mulai terjadi pada pertengahan periode kedua presiden menjabat.	Setuju bahwa kecurangan politik diatur dengan baik seperti yang ditampilkan dalam film, dan menganggap pernyataan bahwa ini sudah direncanakan selama 10 tahun sebagai sesuatu yang mungkin benar. Dia melihat kompleksitas perencanaan yang ditunjukkan dalam film sebagai bukti bahwa kecurangan bisa saja telah diatur sedemikian rupa untuk pemilu 2024.

Sumber: Olahan Peneliti.

Secara keseluruhan, meskipun ketiga informan setuju bahwa terdapat kemungkinan adanya kecurangan seperti yang telah dipaparkan dalam film, mereka berbeda pendapat mengenai durasi dan tingkat keterencanaannya. Informan 1 percaya bahwa kecurangan itu memang telah direncanakan dalam jangka waktu panjang tetapi meragukan beberapa data spesifik dalam film. Informan 2 dan informan 3 lebih skeptis terhadap durasi 10 tahun, dengan keduanya lebih cenderung percaya bahwa jika ada kecurangan, itu terjadi pada periode kedua kekuasaan pihak yang berkuasa.

4.2.7. Pengaruh Bias Informan terhadap Posisi Pemaknaan Penonton

Posisi pemaknaan ini bukan hanya dipengaruhi oleh narasi yang disajikan, tetapi juga oleh latar belakang penonton itu sendiri, termasuk pengalaman,

pengetahuan, dan keyakinan mereka. Untuk menggali lebih dalam bagaimana bias informan mempengaruhi pemaknaan penonton terhadap *Dirty Vote*, kami akan mengeksplorasi beberapa pertanyaan kunci yang terkait dengan demografi penonton. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bias informan dan latar belakang penonton saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman terhadap film dokumenter *Dirty Vote*. Salah satunya ialah latar belakang profesi yang dijalani oleh informan. Dua informan merupakan mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan, yaitu informan 1 dan informan 4. Namun, informan 1 tengah menjalani aktivitas magang sebagai *social media intern*. Kemudian, dua informan lainnya memiliki pekerjaan di bidang kreatif, yaitu *social media officer* dan desain grafis.

"Saya seorang mahasiswa di UIN Jakarta jurusan ekonomi pembangunan. Aktivitas tambahan saya untuk sekarang sih sebagai intern social media ya..." (I-1)

Informan 1 menjelaskan statusnya sebagai mahasiswa namun juga memiliki aktivitas tambahan yaitu menempuh profesinya sebagai *social media intern*.

"Saya bekerja di agency digital marketing, khususnya social media officer" (I-2)

Informan 2 menjelaskan statusnya sebagai karyawan di agency bernama Nexus Nova dan memiliki jabatan sebagai *social media officer*, khususnya menjadi seorang *strategist* dalam team media social.

"Profesi saya sebagai graphic designer di PT. Paragon, tapi sebelumnya saya cukup lama bekerja sebagai graphic designer di sebuah lawfirm. Jadi, pekerjaan saya juga sebenarnya sedikit bersinggungan langsung dengan dunia hukum dan politik." (I-3)

Hal yang dapat disimpulkan ialah, informan 1, informan 2, dan informan 3, sama-sama memiliki pekerjaan di bidang kreatif. Informan 1 sebagai *social media intern* di agency Dua Kaliko. Informan 2 sebagai *social media officer* di Agency Nexus Nova, dan Informan 3 sebagai *graphic design officer* pada perusahaan PT. Paragon Technology and Innovation. Setelah melihat hasil analisis, ketiga informan

yang memiliki pengalaman kerja tersebut sama-sama berada di posisi negosiasi. Hal tersebut dikarenakan tingginya waktu yang mereka habiskan di media sosial, sehingga pemaknaan mereka terhadap data yang dipaparkan oleh satu pihak saja cukup sulit untuk dipercaya sepenuhnya. Mereka terbiasa dengan cara kerja yang memerlukan riset mendalam untuk bisa mencerna informasi yang disajikan media melalui media massa maupun media sosial. Sehingga, ketiga informan tersebut dianggap peneliti lebih kritis dalam menentukan keyakinan mereka terhadap data yang ada di internet. Sedangkan, Informan 4 menjadi satu-satunya informan yang hanya aktif sebagai mahasiswa, tanpa aktivitas tambahan khususnya di bidang kreatif dan *social media*.

"Saya mahasiswa, belum bekerja, dan masih menempuh pendidikan. Mengenai relevansi, mungkin pasti ada kaitannya dengan perkembangan politik, apalagi sekarang sudah serba mudah. Apapun status pekerjaan kita, jika kita memiliki akses informasi yang cukup, pasti relevan dengan perkembangan politik Indonesia." (I-4)

Jika dilihat dari lingkup dan profesi pekerjaan, Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 memiliki profesi yang cukup terpapar dengan informasi-informasi politik terutama di tahun 2024 ini. Hal tersebut mengakibatkan ketiga informan ini sudah terbiasa untuk berhati-hati dalam menerima data serta berita yang disampaikan melalui internet. Selain terpapar melalui aktivitas atau profesi yang tengah dijalani, masing-masing informan memiliki ketertarikan terhadap perkembangan dunia politik di Indonesia dengan jangka waktu yang beragam. Jika dianalisis, informan 1 memiliki ketertarikan terhadap perkembangan politik yang paling sebentar atau tergolong baru, yaitu sejak 2023. Kemudian, informan 3 menjadi yang paling lama dalam mendalami perkembangan dunia politik di Indonesia.

Keempat informan penelitian ini di dominasi dengan mayoritas yang beragama islam, dan satu informan yang beragama kristen. Informan 1 dan informan 2 menjelaskan bahwa pilihan mereka tidak terpengaruh oleh faktor agama, namun beda dengan informan 3 yakni sebagai berikut:

"Menurut saya sah-sah saja karena pada akhirnya kita butuh identitas mengenai pandangan ideologi kita, dalam hal ini ideologi berpolitik."

Terlebih lagi politik yang di pengaruhi agama saya pikir sudah lama ada bahkan sebelum era reformasi itu sendiri, namun yang jadi waspadaan Ketika orang tersebut memanfaatkan agama agar bisa ikut berkontestasi politik..” (I-3)

Informan 3 menjelaskan bahwa agama bisa saja menjadidasar dari pandangan ideologi setiap orang dalam berpolitik. Lain halnya dengan informan 4, sebagai satu-satunya informan yang beragama bukan islam, melainkan kristen. Namun jawabannya terkait agama, sama seperti informan 1 dan informan 2, Yaitu sebagai berikut:

”Kalo saya pribadi ngga terlalu terpengaruh sama faktor agama, tapi mungkin dari banyaknya masyarakat di infonnesia tentu ada pengaruh. Apalagi politisasi agama cukup gampang dipakai untuk mempengaruhi pikiran banyak orang. Bisa pakai cara doktrin juga, dan hasilnya bisa masif.” (I-4)

Sumber: Olahan Peneliti.

Tabel 4.6. Latar Belakang Tambahan

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Latar Belakang Profesi	Mahasiswa & Social Media Intern	Social Media Officer	Graphic Designer & memiliki riwayat kerja di Firma Hukum	Mahasiswa
Mulai Mengikuti Perkembangan Politik di Indonesia	2023	2019	2017	2020
Pengaruh Agama Terhadap Politik	Tidak terpengaruh oleh Faktor Agama	Tidak Terpengaruh oleh Faktor Agama	Memiliki ideologi berpolitik yang dipengaruhi oleh agama	Tidak Terpengaruh oleh Faktor Agama
Pengaruh Pendidikan Terhadap Politik	Terpengaruh dari paparan informasi yang didapatkan melalui lingkungan kampus	Saat menjadi mahasiswa, berkesempatan melakukan beberapa demo ke pemerintahan	Melakukan pembelajaran politik saat menjadi mahasiswa	Selama menjalani pendidikan, merasa terbantu dengan akses informasi & mengasah pandangan politik

